

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Personal Guru**

##### **1. Pengertian Kompetensi Personal Guru**

Pengertian kompetensi dengan kepribadian menurut Mulyasa adalah, “semua keterampilan yang ada, pengetahuan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melaksanakan perbuatan-perbuatan yang bersifat kognitif, memiliki sifat efektif dan psikomotorik dengan baik” Senada dengan hal tersebut lebih lanjut Finch dan Crunkilton yang dikutip oleh Mulyasa mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, ketrampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>1</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Mulyasa.. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 81.

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 (b).

Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar yang demokratis memerlukan beberapa kompetensi atau kemampuan yang sesuai seperti kompetensi kepribadian, bidang studi, dan pendidikan atau pembelajaran.<sup>3</sup> Kompetensi harus selalu dikembangkan dan diolah sehingga tinggi. Tentunya diimbangi dengan usaha dan kemauan yang kuat dari guru. Dengan kompetensi yang semakin tinggi diharapkan guru dapat melakukan tugas panggilannya lebih baik dan bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002, kompetensi diartikan sebagai tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu.<sup>5</sup> Selanjutnya menurut Peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28, pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yakni kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik dan profesional.<sup>6</sup>

Kepribadian merupakan predisposisi dalam perwujudan tingkah laku. Kepribadian dapat merupakan unsur bawaan sejak seorang dilahirkan, tetapi juga dibentuk karena pengaruh unsur-unsur diluar diri.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> Paul Suparno, *Guru Demokratis: di Era Reformasi Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), 47.

<sup>4</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda, 2006), 14.

<sup>5</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.045/U/2002.

<sup>6</sup> Peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28.

<sup>7</sup> Iskandar Agung, *Menghasilkan Guru Kompeten dan Profesional* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2012), 76.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang berkualitas. Untuk dapat menjadi guru profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan dan kaidah-kaidah guru yang profesional.<sup>8</sup>

Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).<sup>9</sup> Kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Penilaian cara kerja guru merupakan suatu upaya untuk mengetahui kemampuan maksimal yang dimiliki guru berkenaan dengan proses dan hasil pelaksanaan dan pembelajaran yang dilaksanakannya atas dasar kriteria tertentu. Selain cara kerja guru, sikap profesionalisme guru juga patut diperhatikan untuk meningkatkan kinerja guru.

Salah satu syarat menjadi guru profesional apabila memiliki kompetensi kepribadian. Dalam peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa yang

---

<sup>8</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 19.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 225.

dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian sebagai berikut :<sup>10</sup>

1. Mantap, dewasa, dan stabil. Kepribadian mantap, dewasa dan stabil yang memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma hukum, sosial, dan etika yang berlaku. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang dewasa dan kurang stabil. Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut, dan ketakutan mengakibatkan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi, karena ketakutan menimbulkan kekhawatiran untuk dimarahi dan hal ini membelokkan konsentrasi peserta didik. Kemarahan yang berlebihan seharusnya tidak ditampilkan, karena menunjukkan kurang stabilnya emosi guru.
2. Disiplin, arif dan berwibawa. Kepribadian disiplin, arif dan berwibawa ini penting. Karena masih sering kita menyaksikan dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Kondisi ini menuntut guru untuk bersikap disiplin, arif dan berwibawa dengan segala

---

<sup>10</sup> peraturan pemerintah No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

tindakan dan perilakunya, serta senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran. Dalam menanamkan disiplin, guru harus bertanggung jawab dan menjadi contoh kepada murid-muridnya. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (self-discipline). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin.<sup>11</sup>
3. Menjadi teladan bagi peserta didik. Guru merupakan teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang dimilikinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah.<sup>12</sup>
4. Memiliki akhlak yang mulia dan memiliki perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik. Guru harus berakhlak mulia, karena ia adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda, 2007), 123

<sup>12</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri. Di sinilah pentingnya guru berakhlak mulia.<sup>13</sup>

Kemampuan pribadi guru meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kepribadian.
  - 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
  - 2) Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila.
  - 3) Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi.
  - 1) Berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
  - 2) Berinteraksi dengan masyarakat untuk penunaian misi pendidikan.
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan.
  - 1) Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar.
  - 2) Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
- d. Melaksanakan administrasi sekolah.
  - 1) Mengenal pengadministasian kegiatan sekolah.

---

<sup>13</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda. 2007), 121-129.

- 2) Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
  - 1) Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah.
  - 2) Melaksanakan penelitian sederhana.<sup>14</sup>

Sebagai model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, seperti :

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama yang sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.<sup>15</sup>

Berdasarkan penyelidikan para ahli pendidikan, guru yang disukai murid pada umumnya adalah :

- a. Guru bersifat ramah, dan selalu bersedia untuk memahami anak.
- b. Bersifat sabar dan suka membantu siswa.
- c. Tegas dan adil dalam bertindak.
- d. Mempunyai sifat supel dan menunjukkan tingkah laku yang menarik.
- e. Mempunyai pengetahuan yang integral.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 16-17.

<sup>15</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: Kencana, 2005), 145.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Personal Guru

Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak geriknya. Untuk itu, guru harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. Sikap dasar: postur psikologis. Contoh: keberhasilan, kegagalan, pekerjaan, hubungan antar manusia, agama, dan lain sebagainya.
- b. Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c. Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d. Sikap melalui pengalaman dan kesalahan.
- e. Pakaian sebagai perlengkapan pribadi yang penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f. Hubungan kemanusiaan.
- g. Proses berpikir
- h. Perilaku neurotis atau suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i. Selera yang merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j. Keputusan sebagai cermin keterampilan rasional dan intuitif.
- k. Kesehatan yang mencerminkan kualitas tubuh.
- l. Gaya hidup secara umum.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), 24.

<sup>17</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2014), 108.

### 3. Pengaruh Kompetensi Personal Guru kepada Siswa

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap seorang guru. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia akan menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa baik yang sifatnya positif maupun negatif, Artinya, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan harapan siswa, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik.<sup>18</sup>

Menurut asal katanya, kepribadian berasal dari bahasa *personare*, yang berarti mengeluarkan suara (*to sound through*). Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suara dari percakapan seorang pemain sandiwara melalui topeng (*masker*) yang dipakainya. Pada mulanya istilah *persona* berarti topeng yang dipakai oleh pemain sandiwara, di mana suara pemain sandiwara itu diproyeksikan. Kemudian kata *persona* itu berarti pemain sandiwara itu sendiri.<sup>19</sup>

Sartain seperti dikutip Ngalim Purwanto menjelaskan bahwa istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi/susunan daripada sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya yang saling berhubungan di dalam suatu individu. Sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psikofisik yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang dia

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1996) ,40.

<sup>19</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) , 154.

lakukan, dan menunjukkan adanya ciri-ciri khas yang membedakan individu itu dengan individu yang lain. Termasuk di dalamnya: sikapnya, kepercayaannya, nilai-nilai dan cita-citanya, pengetahuan dan keterampilannya, macam-macam cara gerak tubuhnya, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Kepribadian itu relatif stabil. Pengertian stabil di sini bukan berarti bahwa kepribadian itu tetap dan tidak berubah. Di dalam kehidupan manusia dari kecil sampai dewasa/tua, kepribadian itu selalu berkembang, dan mengalami perubahan-perubahan. Tetapi di dalam perubahan itu terlihat adanya pola-pola tertentu yang tetap. Makin dewasa orang itu, makin jelas polanya, makin jelas adanya stabilitas.

Istilah sifat atau karakteristik dapat diartikan sebagai ciri-ciri, sedangkan istilah kepribadian dalam arti sederhana berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. Kepribadian sebagai sifat khas yang dimiliki seseorang. Selanjutnya dari tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya adalah susunan atau kesatuan antara aspek perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku *behavioral* (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap.<sup>21</sup>

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa karakteristik kepribadian adalah ciri-ciri perilaku psikofisik atau rohani-jasmani yang

---

<sup>20</sup> Ibid., 157.

<sup>21</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, 226.

kompleks dari individu, sehingga tampak dalam tingkah lakunya yang khas. Demikian pula halnya dengan guru sebagai individu, memiliki sejumlah ciri-ciri sifat yang khas.

Kepribadian adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia, maka setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami bagaimana karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru hendaknya berkepribadian Pancasila dan UUD '45 yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, di samping ia harus memiliki kualifikasi (keahlian yang diperlukan) sebagai tenaga pengajar (Pasal 28 ayat (2) UUSPN/ 1989).<sup>22</sup>

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa. Yang dimaksud dengan kepribadian di sini meliputi: pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap, dan juga persepsi yang dimiliki guru tentang orang lain. Lebih lanjut, Hamalik mengemukakan sejumlah karakteristik guru yang disenangi oleh para siswa adalah guru-guru yang: demokratis, suka bekerja sama (kooperatif), baik hati, sabar, adil, konsisten, bersifat terbuka, suka menolong, ramah tamah, suka humor, memiliki bermacam

---

<sup>22</sup> Ibid., 227

ragam minat, menguasai bahan pelajaran, fleksibel, dan menaruh minat yang baik terhadap siswa.<sup>23</sup>

Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas, bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.<sup>24</sup>

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pertama guru harus penuh kasih sayang pada peserta didiknya. Kedua guru siap menjadi tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik. Ketiga guru selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya. Keempat guru Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya. Kelima guru memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab. Keenam guru membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan orang lain secara wajar. Ketujuh guru

---

<sup>23</sup> Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar baru Algensindo, 2000), 34.

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosdakarya, 2005), 36.

mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antarpeserta didik, orang lain, dan lingkungannya. Kedelapan guru mengembangkan kreativitas. Kesembilan Menjadi pembantu ketika diperlukan.<sup>25</sup>

## **B. Kompetensi sosial guru**

### **1. Pengertian Kompetensi Sosial Guru**

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>26</sup>

Menurut Buchari Alma seperti dikutip Agus Wibowo dan Hamrin, kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.<sup>27</sup>

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut

---

<sup>25</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional.*, 34.

<sup>26</sup> Peraturan Pemerintah RI No 19 Undang-undang tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 (d).

<sup>27</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), 124.

memiliki kompetensi sosial yang memadai. Berikut adalah hal-hal yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial.

- a. Berkomunikasi dan bergaul secara efektif
- b. Manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat
- c. Ikut berperan aktif di masyarakat
- d. Menjadi agen perubahan sosial<sup>28</sup>

Kompetensi sosial menurut Slamet yang dikutip oleh Syaiful Sagala bahwa kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan terdiri dari sub kompetensi yaitu:

- a. Memahami dan menghargai perbedaan serta memiliki kemampuan mengelola konflik dan benturan.
- b. Melaksanakan kerja sama secara harmonis.
- c. Membangun kerja team (team work) yang kompak, cerdas, dinamis dan lincah
- d. Melaksanakan komunikasi secara efektif dan menyenangkan.
- e. Memiliki kemampuan memahami dan menginternalisasikan perubahan lingkungan yang berpengaruh terhadap tugasnya.
- f. Memiliki kemampuan menundukkan dirinya dalam system nilai yang berlaku di masyarakat.
- g. Melaksanakan prinsip tata kelola yang baik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 110.

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 38.

Berdasarkan beberapa pengertian kompetensi sosial di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan dan kecakapan seorang guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif pada pelaksanaan proses pembelajaran serta masyarakat sekitar.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Sosial Guru**

Ada tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki agar guru dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat, yakni:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama.
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi.
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi.
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika.
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran sosial.
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan.
7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>30</sup>

## **3. Pengaruh Kompetensi Sosial Guru kepada Siswa**

Kompetens sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat dan memperhatikan

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 173.

tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan. Misalnya, melalui pengabdian pada masyarakat dan sosialisasi dalam masyarakat di sekitar sekolah dan rumah. Hal ini perlu dilakukan karena guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya di masyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial yang baik.<sup>31</sup>

Di antara berbagai bentuk komunikasi, kita mengenal komunikasi edukatif, yaitu komunikasi yang berlangsung dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Komunikasi edukatif perlu dibedakan dari bentuk komunikasi yang lain karena memiliki makna/arti dan tujuan yang spesifik sebagai komunikasi pembelajaran. Hasil komunikasi edukatif diharapkan mampu memotivasi siswa untuk membangun struktur kognitif baru yang dapat menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap siswa, pengetahuan yang mereka miliki bukan hanya sekedar *school knowledge*, melainkan sesudah sampai pada *action knowledges*. Mendidik memang seharusnya bertujuan untuk mengubah perilaku siswa yang diawali dengan perubahan struktur kognitif siswa sehingga menjadi *inner knowledges* yang dapat ditunjukkan dalam bentuk *action knowledges*.<sup>32</sup>

Menurut Barnes dikutip oleh Jamil Suprihatiningrum menyatakan salah satu kegagalan guru dalam mengajar disebabkan interaksi dan berbagai kekurangan dalam komunikasi. Sering guru memvisualisasikan

---

<sup>31</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2014), 112.

<sup>32</sup> Ibid., 113.

ilmu yang ada dalam dirinya hanya untuk dirinya sendiri, artinya dia tidak memikirkan apakah pola pikir siswa sama dengan pola pikirnya. Akibatnya, tidak terjalin interaksi yang baik sehingga terjadilah kegagalan belajar siswa yang berdampak pada tidak terkuasainya materi ajar dengan baik. Bahkan dalam mengajukan pertanyaan pun seorang guru harus memiliki cara berkomunikasi yang baik, agar siswa termotivasi untuk berfikir dan menjawab.<sup>33</sup>

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya. Hubungan yang demikian hanya dapat tercipta bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi yang baik.<sup>34</sup>

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering digunakan adalah bahwa “guru bisa *digugu* dan *ditiru*”. *Digugu* maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa *ditiru* atau diteladani. Untuk itu, guru haruslah mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Apabila ada nilai yang

---

<sup>33</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru.*, 114.

<sup>34</sup> *Ibid.*, 115.

bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka haruslah ia menyikapinya dengan hal yang tepat sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dengan masyarakat. Apabila terjadi benturan antara keduanya maka akan berakibat pada terganggunya proses pendidikan. Oleh karena itu, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sosial agar nantinya apabila terjadi perbedaan nilai dengan masyarakat, ia dapat menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak menghambat proses pendidikan.<sup>35</sup>

### **C. Motivasi belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi**

Di bawah ini akan penulis kemukakan beberapa pendapat para ahli tentang motivasi sebagai berikut:

Menurut M. Ngalim Purwanto, “Motivasi adalah pendorongan, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”.<sup>36</sup>

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkatkan guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.<sup>37</sup>

Motivasi dapat bersumber dalam diri seseorang yang sering dikenal dengan istilah motivasi internal atau motivasi intrinsik, akan tetapi dapat pula bersumber dari luar diri orang yang bersangkutan yang

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*.,176.

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 71.

<sup>37</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 319.

dikenal dengan istilah motivasi eksternal atau ekstrinsik. Faktor-faktor motivasi itu, baik yang bersifat intrinsik maupun yang bersifat ekstrinsik, dapat positif, maupun negatif.<sup>38</sup>

Istilah motivasi berkaitan dengan semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tertentu di mana sebelumnya tidak ada gerakan menuju ke arah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal maupun dorongan eksternal dari luar diri individu. Sehingga dapat disimpulkan motivasi adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan-rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk melakukan tindakan tertentu.

## 2. Pengertian belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.<sup>39</sup>

Menurut Slameto “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), 139.

<sup>39</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 13.

<sup>40</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 13.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan seseorang.

Dengan berdasar pada beberapa pengertian tentang motivasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan yang berasal dari seseorang yang mendorong seseorang tersebut untuk melakukan kegiatan belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.

Selain dari kesimpulan di atas, untuk lebih jelasnya penulis juga mencantumkan pengertian motivasi belajar dari beberapa ahli di antaranya:

Menurut Tadjab, “Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.<sup>41</sup>

Menurut Sumiati dan Arsa “Motivasi belajar adalah sesuatu yang mendorong siswa untuk berperilaku yang langsung menyebabkan munculnya perilaku dalam belajar”.<sup>42</sup>

Menurut Hamzah B. Uno: Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut *Abraham*

---

<sup>41</sup>Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

<sup>42</sup>Sumiati dan Arsa, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), 59.

*Maslow* yang dikutip oleh Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>43</sup>

### 3. Macam-macam Motivasi

Dilihat dari berbagai sudut pandang, para ahli psikologi berusaha menggolongkan motif-motif yang ada pada manusia atau suatu organisme kedalam beberapa golongan menurut pendapatnya masing-masing.

Arden N. Frandsen yang dikutip oleh Sardiman, A.M, mengemukakan jenis motivasi dilihat dari dasar pembentukannya, yaitu: motif bawaan (*motive psychological drives*), misalkan dorongan untuk makan, minum, bekerja, istirahat dan lain-lain. Serta motif yang dipelajari (*affiliative needs*), misalnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan dan sebagainya.<sup>44</sup>

Woodwort dan Marquis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto, motif itu ada tiga golongan yaitu :

---

<sup>43</sup>Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, 23.

<sup>44</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 86.

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis yakni, motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh seperti : lapar, haus, kebutuhan bergerak, beristirahat atau tidur, dan sebagainya.
- b. Motif-motif yang timbul sekonyong-konyong (*emergency motives*) inilah motif yang timbul bukan karena kemauan individu tetapi karena ada rangsangan dari luar, contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berusaha mengatasi suatu rintangan.
- c. Motif obyektif yaitu motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita.<sup>45</sup>

Selanjutnya Sartain membagi motif-motif itu menjadi dua golongan sebagai berikut :

- a. *Psychological drive* adalah dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis atau jasmaniah seperti lapar, haus dan sebagainya.
- b. *Sosial Motives* adalah dorongan-dorongan yang ada hubungannya dengan manusia lain dalam masyarakat seperti : dorongan selalu ingin berbuat baik (etika) dan sebagainya.<sup>46</sup>

Tinggi rendahnya motivasi seorang siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal baik dari dalam diri sendiri maupun dari luar yang dapat ditimbulkan oleh orang lain termasuk guru melalui upaya-upaya tertentu yang dapat meningkatkan motivasi. Adapun bentuk motivasi belajar di Sekolah dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

---

<sup>45</sup>Purwanto, *Psikologi Pendidikan.*, 64.

<sup>46</sup>Ibid .,62.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>47</sup>

Faktor dalam diri siswa yang dapat berpengaruh terhadap motivasi antara lain meliputi : minat, rasa ingin tahu, keinginan melaksanakan sesuatu dengan sukses dan sebaik-baiknya, keinginan untuk melaksanakan tugas, tujuan dan harapan belajar.<sup>48</sup>

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan “motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar”. Motivasi ekstrinsik merupakan bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.<sup>49</sup>

Menurut Winkel dikutip oleh Martinis Yasin, faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi ditimbulkan oleh guru, orang tua, maupun teman antara lain berupa pemberian penghargaan atau celaan, pemberian hadiah atau hukuman, adanya persaingan, perhatian orang tua dan usaha guru untuk membangkitkan motivasi. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa guru mempunyai

---

<sup>47</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

<sup>48</sup>Djamarah, *Psikologi Belajar*., 117.

<sup>49</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*., 90.

peran penting dalam menumbuhkan motivasi *eksternal* yaitu motivasi belajar siswa di kelas.<sup>50</sup>

#### 4. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi

##### a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, berebut permainan, dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain-lain selanjutnya.

##### b. Kemampuan siswa

Keinginan anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam mencapainya.

##### c. Kondisi anak

Kondisi siswa yang meliputi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seseorang siswa yang sehat, kenyang, dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.

##### d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh,

---

<sup>50</sup>Martinis Yasin, *Kiat Membelajarkan Siswa* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), 227-228.

ancaman rekan yang nakal, perkelahian antarsiswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Upaya guru membelajarkan siswa terjadi di sekolah dan di luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan tata tertib belajar di sekolah
2. Membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan seperti pemanfaatan waktu dan pemeliharaan fasilitas sekolah
3. Membina belajar tertib pergaulan
4. Membina belajar tertib lingkungan sekolah.

Di samping penyelenggaraan tertib yang umum tersebut, maka secara individual tiap guru menghadapi anak didiknya. Upaya pembelajaran tersebut meliputi:

1. Pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.
2. Pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna.
3. Mendidik cinta belajar.<sup>51</sup>

## 5. Fungsi Motivasi

Secara umum fungsi motivasi ada 3 yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97-100.

<sup>52</sup>S. Naution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1986), 79-80.